

FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP POLA PIKIR DAN PERILAKU SOSIAL MAHASISWA

Muh. Nur¹, Saripuddin², Fatimah Azis², Kaharuddin²

¹²Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: muhnursmaga@gmail.com

Abstract

Every individual is connected to philosophy in the learning process. Individuals need to be able to think philosophically in the field of education. Philosophy is generally focused on students so they can understand the nature and responsibility of their thinking. Therefore, the purpose of this study is to determine the role of educational philosophy on students' mindsets and social behavior. This study applies a qualitative method with a literature study approach. The results show that educational philosophy has enormous potential to improve the quality of critical and creative thinking in students. Educational philosophy also plays a crucial role in shaping students' social awareness. The application of ethics creates a constructive learning atmosphere, respects diversity, and encourages students to be responsible, empathetic, and have integrity.

Keyword: *Philosophy of Education, Mindset, Social Behavior, Students*

Abstrak

Setiap individu terhubung dengan filsafat dalam proses pembelajaran. Individu perlu dapat berpikir filosofis dalam bidang pendidikan. Filsafat umumnya difokuskan untuk mahasiswa agar dapat mengetahui hakikat serta tanggung jawab atas pemikirannya. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran filsafat pendidikan terhadap pola pikir dan perilaku sosial mahasiswa. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Filsafat pendidikan dalam meningkatkan pemikiran kritis dan kreatif mahasiswa memiliki potensi yang sangat besar untuk memperbaiki kualitas berpikir kritis dan kreatif mereka. Filsafat pendidikan juga berperan krusial dalam membentuk kesadaran sosial mahasiswa. Penerapan etika menghasilkan suasana pembelajaran yang konstruktif, menghargai keragaman, serta mendorong mahasiswa untuk bertanggung jawab, empati, dan memiliki integritas.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Pola Pikir, Perilaku Sosial, Mahasiswa

Pendahuluan

Kajian filsafat dalam pendidikan dimaknai sebagai disiplin ilmu yang mengajarkan pokok-pokok berpikir reflektif dan mendalam mengenai suatu ilmu yang memungkinkan siswa atau mahasiswa memahami berbagai perspektif, menganalisis dan menilai argumen, serta mengembangkan gagasan baru yang mengarah pada temuan yang lebih mendalam. Perlu digarisbawahi bahwa filsafat ilmu tidak hanya menekankan kewajiban peserta didik untuk memahami suatu ilmu, namun juga sangat penting agar ilmu tersebut diterapkan dan dianalisis dalam kehidupan sehari-hari. Filsafat juga umumnya ditekankan kepada mahasiswa di perguruan tinggi untuk membantu mereka memahami hakikat serta tanggung jawab atas pemikiran dan pengetahuannya. Penelitian mengenai pendidikan dan implementasinya untuk generasi muda sangat krusial, sebab melalui pendidikan, individu dapat menemukan potensi dalam dirinya dan menjadi seseorang yang berkualitas di masa depan (Aini & Syukur, 2024).

Individu terhubung dengan filsafat dalam proses pembelajaran. Individu perlu dapat berpikir filosofis dalam bidang pendidikan. Dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan serta teknologi yang modern (Nanggala & Suryadi, 2021). Agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik, diharapkan mampu berfilsafat dalam menghadapi persoalan-persoalan yang muncul

dalam proses pendidikan. Karena manusia memiliki pikiran yang selalu aktif dan berpikir, serta karena keadaan dan lingkungan tempat tinggalnya selalu berubah-ubah dan dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa penting bahkan luar biasa, yang kadang-kadang sulit untuk dia tolak dan hadapi, hal ini membuat manusia tertegun, merenung, dan memikirkan segala yang terjadi di sekelilingnya. Ditatapnya tanah yang ia pijak, dilihatnya segala sesuatu tumbuh di atasnya, berkembang, berbuah, dan melimpah ruah (Iskandar & Syahir, 2018).

Dalam konteks masyarakat kontemporer, eksistensi filsafat tetap memunculkan berbagai tanggapan. Di satu sisi, ada segmen masyarakat yang menghargai filsafat sebagai cara untuk mengembangkan pola pikir yang kritis dan reflektif. Namun di pihak lain, ada juga kelompok, terutama dari komunitas agama, yang melihat filsafat dengan skeptis. Mereka percaya bahwa partisipasi dalam filsafat bisa merusak keimanan dan bahkan menjauhkan individu dari keyakinan kepada Tuhan. Pandangan ini menghasilkan stigma buruk terhadap filsafat, padahal sesungguhnya filsafat tidak memaksa seseorang untuk melepaskan keyakinan, melainkan memberi kesempatan untuk merenungkan secara lebih mendalam dan logis. Dalam konteks akademik, cara berpikir mahasiswa tentunya memiliki peranan krusial dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Namun, faktanya masih ada banyak ditemukan kecenderungan pola pikir

yang sifatnya pasif, tekstual, dan belum sepenuhnya kritis. Mahasiswa kerap terjebak dalam pemahaman normatif tanpa analisis yang mendalam (Saragih et al., 2021).

Koneksi antara nilai-nilai etika dalam filosofi pendidikan dan partisipasi sosial mahasiswa adalah isu yang sangat relevan dan signifikan dalam konteks pendidikan tinggi. Filsafat pendidikan memberikan prinsip-prinsip etika dan moral yang menjadi landasan bagi pembentukan karakter mahasiswa (Priyanto & Muslim, 2021). Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi panduan untuk perilaku individu, tetapi juga berperan penting dalam mendorong partisipasi sosial yang aktif dan konstruktif di kalangan mahasiswa. Keterlibatan sosial mahasiswa melibatkan beragam aktivitas seperti keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan, kegiatan pengabdian masyarakat, proyek sosial, dan sebagainya. Keterlibatan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai etika yang mereka pelajari dalam situasi nyata dan sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dengan partisipasi sosial, mahasiswa mampu meningkatkan keterampilan sosial, kepemimpinan, serta pemikiran kritis yang bermanfaat selama hidup mereka (Mufarikha & Novita, 2023).

Filsafat pendidikan tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan akademis tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip etika yang mendasari pembentukan karakter

seseorang. Nilai-nilai etika ini, termasuk integritas, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian, memberikan pedoman moral yang jelas bagi mahasiswa. Di sisi lain, partisipasi sosial mahasiswa di perguruan tinggi mencakup keterlibatan aktif dalam kegiatan masyarakat, organisasi kampus, dan inisiatif sosial lainnya (Jaki et al., 2025). Partisipasi ini tidak hanya memberi peluang kepada mahasiswa untuk menerapkan prinsip-prinsip etika yang mereka pelajari tetapi juga untuk memberikan kontribusi yang baik dalam komunitas sosial mereka. Keterlibatan sosial memungkinkan mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan interpersonal, kepemimpinan, dan pemikiran kritis yang penting untuk perkembangan mereka sebagai individu yang berkontribusi dalam masyarakat (Malik et al., 2025). Penelitian ini akan menginvestigasi penerapan nilai-nilai etika dalam filsafat pendidikan di dalam konteks partisipasi sosial serta membentuk cara berpikir mahasiswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif fokus pada penjabaran atau deskripsi data yang telah dikumpulkan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Penelitian kepustakaan adalah pengumpulan data yang didasarkan hanya pada karya tulis atau hasil penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mengumpulkan

beberapa buku yang relevan dengan filsafat ilmu dan pemikiran kritis serta inovatif dalam implementasinya untuk mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Pola Pikir Mahasiswa dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

Mahasiswa di perguruan tinggi kini cenderung memiliki cara berpikir yang fleksibel dan inovatif, terutama saat mengikuti pembelajaran yang berfokus pada proyek dan situasi nyata. Mereka menunjukkan ketertarikan dan dorongan yang lebih besar ketika diberikan kesempatan untuk berpikir sendiri dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan. Sebaliknya, dosen berfungsi sebagai fasilitator yang menonjolkan pola pikir reflektif dan strategis, yang mendorong mahasiswa untuk berpikir rasional serta bertanggung jawab dalam proses belajar mereka.

Sejumlah mahasiswa menilai bahwa pola pikir mereka cukup mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Hal ini terutama dirasakan oleh mahasiswa yang merantau, karena kondisi baru yang mereka hadapi dapat mendorong terbentuknya perilaku menyimpang, seperti mengonsumsi minuman beralkohol atau terlibat dalam pergaulan bebas. Meskipun demikian, ada pula pandangan yang menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mulai berusaha bersikap lebih kritis terhadap lingkungan sosialnya. Sikap ini muncul sebagai bentuk kesadaran bahwa analisis dan refleksi diperlukan untuk memahami

realitas sosial secara lebih mendalam (Basri et al., 2025).

Selain itu, semakin banyak mahasiswa yang tertarik mempelajari aspek-aspek spiritual sebagai upaya menemukan makna hidup dan memperkaya pemahaman diri. Temuan penelitian lain mengungkapkan bahwa perkembangan pola pikir mahasiswa di perguruan tinggi Islam turut dipengaruhi oleh dinamika sosial serta dukungan sumber daya intelektual yang ada di lingkungan kampus.

Kemampuan berpikir kritis dan realistis pada diri mahasiswa menunjukkan perkembangan yang cukup baik, terutama ketika terus dilatih dalam lingkungan belajar yang mendorong diskusi terbuka dan analisis berbasis studi kasus. Mereka memahami bahwa tugas-tugas bernuansa analitis yang diberikan dosen sangat membantu dalam memperdalam pemahaman terhadap berbagai persoalan yang dihadapi. Baik dosen maupun mahasiswa menempatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis sebagai aspek penting dalam proses pembelajaran. Namun, pengembangan cara berpikir tersebut tetap harus berada dalam koridor ajaran Al-Qur'an, Hadis, serta tuntunan Rasulullah SAW. Dengan demikian, pola pikir tidak bergerak ke arah liberal yang berlebihan maupun ekstrem yang menyimpang.

Berpikir kritis yang benar perlu selaras dengan karakter berfilsafat, yaitu mempertimbangkan, menelaah, dan memahami persoalan secara mendalam. Oleh karena itu, mahasiswa

dituntut untuk rajin membaca agar mampu mengkritisi, merespons, dan menganalisis berbagai tema yang dihadapkan kepada mereka (Gulyanto et al., 2025).

Tantangan Pengembangan Pola Pikir di Kalangan Mahasiswa

Terdapat sejumlah faktor yang mendorong individu untuk mewujudkan potensinya. Terdapat faktor-faktor pendorong seperti penerimaan motivasi, dari pola pikirnya, maupun lingkungan akademiknya yang menyebabkan mereka dapat memenuhi kebutuhan untuk aktualisasi diri dan perkembangan cara berpikir (Astuti1 & AnasAinaton, 2018). Akan tetapi, selain faktor pendukung itu, pencapaian kebutuhan tertinggi berupa aktualisasi diri juga terdapat tantangan seperti, Ketidakpahaman mengenai kemampuan yang dimiliki. Setiap orang sebenarnya memiliki kemampuan khas yang bisa dipupuk dan dikembangkan. Namun, tidak semua mampu mengenali kemampuan tersebut. Sebagian individu belum menemukan potensi dirinya karena belum memahami minat maupun bakat yang ada dalam diri mereka. Ketidakmampuan untuk mengenali potensi ini menjadi kendala dalam proses pengembangan diri, sehingga membuat mereka sulit mencapai tahap aktualisasi diri.

Selain itu yang menjadi tantangan lainnya ialah perasaan ragu dan takut yang muncul pada diri seseorang sering menjadi penghalang dalam mengembangkan potensi yang sebenarnya mereka miliki.

Ketidakpastian dalam mengekspresikan diri membuat mereka sulit bergerak maju. Padahal, potensi diri perlu ditemukan, diperdalam, dan dikembangkan secara optimal. Namun, rasa ragu dan takut tersebut kerap membuat seseorang enggan mengambil keputusan atau melangkah ke hal baru. Mereka akhirnya memilih untuk tidak mencoba pengalaman yang berbeda. Kondisi ini menumbuhkan kekhawatiran berlebihan terhadap kemungkinan gagal, sehingga proses menuju aktualisasi diri menjadi semakin sulit tercapai (Kartika et al., 2024).

Sebagian individu memandang kehidupan dengan cara yang terlalu sederhana, tanpa dorongan untuk berkembang atau memperbaiki diri. Sikap seperti ini juga menjadi tantangan dalam proses perkembangan cara berpikir. Mereka yang bersikap pasif biasanya tidak memiliki tujuan hidup yang jelas dan hanya mengikuti alur tanpa usaha untuk maju. Kurangnya motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik membuat mereka sulit bergerak menuju perubahan positif. Cara pandang yang terlalu sederhana terhadap kehidupan tersebut pada akhirnya dapat menghambat pembentukan pola pikir yang lebih berkembang dan progresif (Santosa, 2014).

Strategi Optimalisasi Pola Pikir dalam Proses Pendidikan

Strategi meningkatkan pola pikir adalah rangkaian tindakan yang diciptakan untuk mendukung

individu dalam mengembangkan pola pikir yang lebih unggul. Arahannya bukan sekadar untuk memusatkan perhatian pada ilmu pengetahuan akademik, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip kebaikan, agama, dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Strategi tersebut dapat direalisasikan melalui pendidikan yang menggabungkan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, modifikasi kurikulum, serta pelatihan untuk dosen dan mahasiswa supaya pola pikir mereka berkembang lebih lebar dan lebih dalam. Setiap pengajar memiliki cara mengajar yang berbeda, serta interaksi langsung dengan mahasiswa menghadirkan peluang yang signifikan bagi pengajar untuk menyampaikan konten secara efisien. Strategi pembelajaran yang diimplementasikan tidak hanya mendukung mahasiswa menguasai materi, namun juga memotivasi mereka untuk mengembangkan keterampilan analitis dalam menghadapi berbagai persoalan. Oleh sebab itu, krusial untuk memiliki sumber daya individu berkualitas, yang dapat memaksimalkan potensi dirinya dan bersiap mengatasi rintangan di waktu yang akan datang (Bahri et al., 2025).

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pola pikir adalah dengan meningkatkan kegiatan pendalaman materi dan memperbanyak ruang diskusi yang berfokus pada penguatan cara berpikir. Filsafat, yang hakikatnya merupakan ilmu teoritis, tidak seharusnya hanya

dipahami sebatas gagasan konseptual. Pemahaman filsafat idealnya dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata dan digunakan untuk membaca serta menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dengan kata lain, memahami filsafat tidak cukup hanya mengandalkan intuisi atau perasaan, tetapi perlu diarahkan pada penerapan yang konkret dalam kehidupan sehari-hari. Upaya lain yang dapat diterapkan untuk memperkuat pola pikir ialah membiasakan diri membaca secara serius dan mendalam, serta mendorong keterlibatan aktif dalam diskusi keilmuan. Diskusi yang baik bukan hanya tentang bertukar pendapat, tetapi juga memuat unsur perdebatan sehat yang berlandaskan argumen rasional. Melalui proses ini, individu diajak untuk mempertanyakan, menilai, dan menimbang berbagai pandangan secara kritis. Diskusi yang dibangun di atas landasan logis dan didukung referensi ilmiah akan membantu peserta didik memahami konsep kebenaran dari sudut pandang yang lebih luas. Mereka tidak lagi terpaku pada pemikiran yang kaku atau terbatas pada satu perspektif saja. Dengan proses yang berkelanjutan, pola pikir akan tumbuh menjadi lebih terbuka, tajam dalam menganalisis, serta mampu melakukan refleksi mendalam terhadap berbagai persoalan yang dihadapi (Darmadi & MM, 2018).

Ada juga cara lain yang dapat dilakukan seperti, mahasiswa perlu dilatih untuk membaca berbagai karya filsafat dan literatur keislaman secara

serius dan berkelanjutan, serta terlibat dalam diskusi ilmiah yang memungkinkan adanya dialog terbuka. Selain itu, ruang-ruang literasi harus diperbanyak dan diperluas agar mereka dapat mengakses berbagai jenis bacaan yang bermutu dan bervariasi. Dengan tersedianya lingkungan literasi yang kaya, mahasiswa akan lebih mudah memperkaya wawasan dan mengembangkan cara berpikir yang lebih matang. Kemudian partisipasi mahasiswa dalam berbagai proyek kolaboratif, penelitian yang dikerjakan bersama dosen, serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang juga membantu mengembangkan kemampuan analitis sekaligus menumbuhkan kepekaan sosial. Serta kesadaran untuk rajin membaca, menulis, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis perlu terus ditumbuhkan melalui pembinaan yang berlangsung secara konsisten (Djalal, 2017).

Filsafat Pendidikan dalam Perilaku Sosial Mahasiswa

Hubungan antara nilai-nilai etika dalam filsafat pendidikan dan perkembangan sosial mahasiswa sangat terlihat dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Penerapan etika dalam filsafat pendidikan tidak hanya membentuk cara berpikir, tetapi juga memberi pengaruh besar terhadap perilaku sosial mahasiswa. Ketika nilai etika diterapkan secara konsisten, tercipta lingkungan belajar yang lebih positif, lingkungan yang menghargai

perbedaan, menjaga keharmonisan, serta mendorong interaksi yang saling menghormati. Melalui pemahaman ini, mahasiswa mulai membangun kesadaran diri, rasa tanggung jawab, empati, serta moralitas yang lebih matang. Dalam konteks perguruan tinggi, nilai-nilai etika dalam filsafat pendidikan membantu mahasiswa tumbuh menjadi pribadi yang memiliki integritas dan mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk sikap akademis, tetapi juga membuka jalan bagi mahasiswa untuk memahami perannya dalam masyarakat. Dengan memegang prinsip etis, mahasiswa terdorong untuk lebih peka terhadap kondisi sosial yang terjadi di lingkungan kampus maupun masyarakat luas (Latipah et al., 2025).

Penerapan etika juga berpengaruh langsung pada keterlibatan sosial mahasiswa. Kesadaran moral yang kuat mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam berbagai isu sosial, seperti ketidakadilan, diskriminasi, atau permasalahan kemasyarakatan lainnya. Mahasiswa yang memahami etika tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berusaha menjadi agen perubahan yang memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan sosialnya. Mereka terdorong untuk ikut serta dalam diskusi, kegiatan sosial, dan berbagai aksi positif yang mendukung terciptanya masyarakat yang lebih adil dan humanis. Dengan demikian, nilai-

nilai etika dalam filsafat pendidikan memainkan peran penting dan menyeluruh dalam membentuk mahasiswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi serta kepedulian yang mendalam terhadap realitas yang mereka hadapi. Etika menjadi fondasi yang memperkuat karakter, mendorong keterlibatan sosial, dan membimbing mahasiswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berkontribusi secara berkelanjutan bagi masyarakat (Alfansa et al., 2025).

Kesimpulan

Filsafat pendidikan dalam meningkatkan pemikiran kritis dan kreatif mahasiswa memiliki potensi yang sangat besar untuk memperbaiki kualitas berpikir kritis dan kreatif mereka. Filsafat pendidikan dapat menunjang pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui metode yang mendukung percakapan terbuka, pertukaran ide, dan pengembangan konsep pemikiran yang beragam. Filsafat pendidikan juga berperan krusial dalam membentuk kesadaran sosial mahasiswa. Penerapan etika menghasilkan suasana pembelajaran yang konstruktif, menghargai keragaman, serta mendorong mahasiswa untuk bertanggung jawab, empati, dan memiliki integritas. Dengan memahami etika, mahasiswa tidak hanya maju secara akademis, tetapi juga lebih peka terhadap masalah-masalah sosial.

Daftar Pustaka

- Aini, S., & Syukur, M. (2024). Analisis Peran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Berpikir Kritis Dan Kreatif Mahasiswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 2164–2174.
- Alfansa, V. L., Putri, M. A., & Irmawati, K. D. (2025). Peran Pancasila Dalam Menumbuhkan Semangat Bela Negara Dalam Kehidupan Sehari-Hari Bagi Mahasiswa Ubl Angkatan 2025: Peran Pancasila Dalam Menumbuhkan Semangat Bela Negara Dalam Kehidupan Sehari-Hari Bagi Mahasiswa Ubl Angkatan 2025. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 553–565.
- Astuti¹, R. T., & Anasainatun, R. (2018). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menghadapi Tantangan Media Sosial Sebagai Sarana Berpikir Kritis Kalangan Pelajar Di Era Disrupsi. *Prosiding*, 66.
- Bahri, F. N., Adenan, A., & Andhara, A. (2025). Mengoptimalkan Pola Pikir Filsafat Dan Islam Di Kalangan Mahasiswa Dan Dosen (Studi Di Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam, Uin Sumatera Utara). *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 7(1), 92–115.
- Basri, H., Wibowo, D., Juliardi, B., Yuherman, Y., Mukmin, T., Edi, M. G. P., & Suesilowati, S. (2025). *Filsafat Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

- Darmadi, H., & Mm, M. M. (2018). *Optimalisasi Strategi Pembelajaran*. Guepedia.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Dan Model Pembelajaran. *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).
- Gulyanto, B., Lubis, R. A., Zunaidi, E., Zaina, F. A., & Sitepu, E. S. (2025). Model Pembelajaran Inkuiri Filsafat Hukum Dalam Perspektif Pancasila, Relevansinya Terhadap Pembentukan Budaya Hukum Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(3), 85–90.
- Iskandar, S., & Syahir, M. (2018). *Filsafat Pendidikan Vokasi*. Deepublish.
- Jaki, R. K., Subroto, D. E., Sutianingsih, E., & Syifa, N. (2025). Pengaruh Filsafat Pendidikan Humanistik Terhadap Kesejahteraan Psikologis Dan Kepuasan Belajar Mahasiswa Di Universitas Bina Bangsa. *Jimad: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 11–23.
- Kartika, S., Sarah, S., Simbolon, P., Ajri, M., Nursiah, N., Hakim, S. E., Nabilla, P. S., & Harahap, N. (2024). Pengaruh Kesenjangan Pendidikan Terhadap Pola Pikir Siswa Sma Dan Mahasiswa: Analisis Kuantitatif Dari Trend Tiktok Di Indonesia. *Al-Wasathiyah: Journal Of Islamic Studies*, 3(1), 60–64.
- Latipah, E. N., Apriani, L. A., Hamdani, M., & Kamila, N. N. (2025). Philosophy Of Education: The Nature Of Students. *Demagogi: Journal Of Social Sciences, Economics And Education*, 3(4), 224–230.
- Malik, S., Subroto, D. E., Hermanto, S. K., Imara, F. R., & Khoiriyah, I. (2025). Hubungan Antara Nilai-Nilai Etika Dalam Filsafat Pendidikan Dan Keterlibatan Sosial Mahasiswa Di Universitas Bina Bangsa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 149–152.
- Mufarrikha, R., & Novita, A. (2023). *Konsep Etika Dalam Pendidikan: Tinjauan Filsafat Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Aqidah Dan Filsafat Islam*.
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis Konsep Kampus Merdeka Dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Perenialisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 14–26.
- Priyanto, A., & Muslim, S. (2021). Analisis Kajian Filsafat Ilmu Sosial Di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10484–10488.
- Santosa, I. (2014). Masalah Dan Tantangan Pengembangan Kewirausahaan Pada Kalangan Mahasiswa Di Indonesia. *Ajie (Asian Journal Of Innovation And Entrepreneurship)*, 3(03), 203–207.

Saragih, H., Hutagalung, S., Mawati, A.
T., Chamidah, D., Khalik, M. F.,
Sahri, S., Wula, P., Purba, B.,
Purba, S. R. F., & Kato, I. (2021).
Filsafat Pendidikan. *Yayasan Kita*
Menulis.